

## HEGEMONI KULTURAL DALAM NOVEL “SALAH ASUHAN” KARYA ABDOEL MOEIS

\*<sup>1</sup>Farhimni, <sup>2</sup>Titin Ernawati, <sup>3</sup>Herman Wijaya

<sup>1,2,3</sup>Universitas Hamzanwadi

\*Corresponding email: [farhimni@yahoo.com](mailto:farhimni@yahoo.com)

---

### Article Info

#### *Article history:*

Received : 4 Des 2021

Revised : 6 Des 2021

Accepted : 8 Des 2021

---

#### *Keywords:*

hegemoni  
kultural  
novel salah asuhan.

---

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk hegemoni kultural dalam novel “Salah Asuhan” karya Abdoel Moeis. Rumusan masalah yang digunakan yaitu bagaimanakah bentuk hegemoni kultural dalam novel “Salah Asuhan” karya Abdoel Moeis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dari penelitian ini dari dua sumber yaitu data primer yang berupa novel “Salah Asuhan” karya Abdoel Moeis cetakan ke tiga puluh sembilan dan data sekunder dari berbagai referensi seperti buku, jurnal dan sebagainya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tekstual (pustaka). Adapun Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik mengalir yang meliputi empat komponen yaitu (1) penyampaian data (2) reduksi data (3) penyajian data dan (4) penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel “Salah Asuhan” karya Abdoel Moeis dapat disimpulkan bahwa Bentuk hegemoni kultural yang terdapat dalam novel “Salah Asuhan” terdiri atas dua macam yaitu pertama hegemoni tradisi, kedua hegemoni modern.

---

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat yang berada disekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Pada umumnya, pengarang juga merupakan warga masyarakat dimana ia berdomisili. Banyak karya sastra yang menggungkapkan perasaan masyarakat. Hubungan sastra dengan masyarakat lebih bersifat deskriptif, simbolik, dan bermakna. Sastra merupakan penggambaran kehidupan yang dituangkan melalui media tulisan. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun melalui imajinasi yang sengaja dipadukan pengarang yang dibuat mirip dengan dunia nyata dan imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. Novel juga merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Nurgiyantoro, 2007: 9). Di dalam karya sastra khususnya novel dilukiskan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat, hal ini terjadi karena sifat alami manusia yang tidak terlepas dari kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan agama. Berbagai persoalan yang terkait dengan nilai kemanusiaan adalah suatu

hal yang sangat berarti dan tidak lepas dari kehidupan sehari-hari, misalnya tentang kekuasaan, kepemimpinan, kekerasan, pertentangan, kesewenang-wenangan yang dialami setiap individu masyarakat. Suatu kelompok sosial dapat melaksanakan kepemimpinan sebelum memenangkan kekuasaan pemerintah. Kepemimpinan itulah yang disebut sebagai hegemoni.

Hegemoni sering dikacaukan dengan ideologi. Hegemoni, dari kata *hegeisthai* (Yunani), berarti memimpin, kepemimpinan, kekuasaan yang melebihi kekuasaan yang lain. Jadi, secara leksikografis hegemoni berarti kepemimpinan. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari istilah tersebut biasanya dikaitkan dengan dominasi (Ratna, 2005: 180). James Joll (Darma, 2009: 105) secara gamblang menjelaskan bahwa hegemoni suatu kelas politis, yang berarti bahwa kelas tersebut berhasil membujuk kelas-kelas sosial lain untuk menerima nilai-nilai budaya, politik, dan moral dari kelas lain. Oleh karena itu, hegemoni lebih terkait dengan upaya pencapaian kekuasaan politik melalui konsensus antarkelas daripada melalui kekerasan.

Salah Asuhan adalah tonggak sastra kontemporer pada zamannya. Ia memiliki tema yang aneh dan barangkali dianggap lancang pada saat itu. Bagaimana mungkin seorang Hanafi yang hanya pribumi yang notabene adalah kelas rendah untuk pandangan kelas atas yang diterapkan di Hindia Belanda bisa mencintai dan menikah dengan perempuan Belanda. Pertentangan-pertentangan psikologis, pertentangan keyakinan dimana nilai agama dan nilai-nilai tradisi menjadi persoalan serius yang membuat tokoh Hanafi dianggap menyimpang. Dengan akhir kehidupan tragis yang dialami setiap tokohnya menjadikan novel ini terasa getir dan memilukan. Salah Asuhankarya Abdoel Moeis menceritakan hubungan antara kebudayaan Barat dan kebudayaan Timur. Hubungan antara Corrie dengan Hanafi yang sejak semula tidak disetujui oleh keluarga belah pihak akhirnya tidak bisa dipertahankan. Novel *Salah Asuhan* mengacu pada tragedi perjalanan hidup Hanafi yang menunjukkan bahwa model pendidikan Belanda (Barat) yang dilakoni oleh Hanafi telah menjadikan sosok yang ingkar terhadap tanah airnya sendiri. Hal ini dapat berupa pemaksaan bahasa, perbudakan, peniruan, penggantian budaya. Ada dua bentuk hegemoni yaitu :

### **1. Bentuk Hegemoni Modernitas**

Modernitas merupakan gejala sosiohistoris, yaitu terbentuknya kesadaran terhadap kualitas perubahan tersebut. Secara dialektis modernitas tidak hanya terjadi pada masa kontemporer, tetapi pada setiap saat terjadi perubahan. Oleh karena itu, modernisasi juga terjadi pada masa lampau, bahkan kapan saja, sesuai dengan sudut pandang masing-masing tradisi bersangkutan (Ratna, 2008: 183). Modernitas memang ditakdirkan lahir sebagai penakluk. Semangat kelahirannya adalah semangat pemberontakan, pemberontakan terhadap

kekuasaan alam dan hegemoni agama. Modernitas bukan hanya alat-alat teknis, tetapi juga nilai-nilai. Pada level subyek, ia menawarkan otonomi personal.

## **2. Bentuk Hegemoni Tradisi**

Tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan, perilaku masyarakat pada umumnya diwariskan secara turun temurun, sejak nenek moyang hingga sekarang. Karisma tradisi ditunjukkan melalui pola-pola pelaksanaannya yang dilakukan dengan rasa patuh karena dianggap sebagai cara-cara yang baik dan benar. Tradisi dengan demikian didominasi oleh orde sosial, pola-pola perilaku diikat oleh ciri-ciri kelompok, solidaritas primordial pada umumnya. Sebagai manifestasi kecendrungan-kecendrungan sosial kelompok tertentu, tradisi berbeda-beda sesuai dengan kapasitas perilaku sosial yang berhasil untuk dibangun oleh masing-masing kelompok. Perbedaan tidak akan menimbulkan konflik sebab masing-masing tradisi didasarkan atas sistem norma yang berfungsi untuk mengatur kebiasaan-kebiasaan yang diperlukan (Ratna, 2008 : 181).

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bersifat deskriptif karena, data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara (1) membaca novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis secara berulang-ulang untuk menghindari penafsiran yang tidak sesuai dengan topik yang akan diteliti. (2) mengidentifikasi isi novel Salah Asuhan berupa kalimat-kalimat yang terdapat dalam karya sastra yang berkaitan dengan hegemoni kultural. Data yang sudah didapatkan itu kemudian dianalisis peneliti apakah data-data tersebut sesuai dengan yang peneliti harapkan dalam penelitian ini atau tidak, Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah yaitu (1) Penyampain Data, Dalam menganalisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dengan membaca seluruh isi novel yang akan dianalisis dan yang sudah dicatat. (2) Reduksi Data, Data yang diperoleh jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum. Selanjutnya (3) Penyajian Data, Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya mendisplaykan data( penyajian data). Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik dan sebagainya. Kemudian (4) Kesimpulan, Setelah disajikan, maka selanjutnya membuat kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, diperlukan data-data pendukung yang berasal dari novel tersebut. Oleh karena itu, peneliti telah mengumpulkan teks-teks yang menunjukkan hal itu dalam bentuk deskripsi data. Dalam penelusuran teks novel, peneliti akan fokus pada teks yang mengandung bentuk hegemoni kultural dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. Dalam novel ini ada dua bentuk hegemoni yaitu:

### 1. Bentuk Hegemoni Tradisi

Hegemoni tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan, perilaku masyarakat pada umumnya diwariskan secara turun-temurun, sejak nenek moyang hingga sekarang. Karisma tradisi ditunjukkan melalui pola-pola pelaksanaannya yang dilakukan dengan rasa patuh karena dianggap baik dan benar. Kutipan di bawah sebagai bukti adanya hegemoni tradisi.

*Tidak, hanya engkau bujang, aku gadis, sesama manusia kita telah menetapkan pelbagai undang-undang yang tidak tersurat, tapi yang harus diturut oleh sekalian manusia dengan tertib, kalau ia hendak hidup aman di dalam pergaulan orang yang memakai undang-undang itu (Salah Asuhan, 2009: 2).*

Corrie yang merupakan gadis keturunan Indo-Prancis begitu sangat hati-hati dalam bertindak, sebab dia sadar sedang berada di antara golongan masyarakat yang tidak sama kebudayaan tempat ia berada dengan kebudayaan bangsanya. Kebudayaan Bangsanya berbeda jauh dengan kebudayaan dimana tempat ia dan keluarganya tinggal. Oleh karena itu, jika diri dan keluarganya ingin diterima dan selamat dari segala masalah yang akan muncul akibat pelanggaran budaya. Sebagai orang Barat Corrie harus bisa menerima segala peraturan dan budaya yang ada pada bangsa Timur dimana ia tinggal, karena Corrie adalah seorang bangsa Barat yang kehidupannya bebas bergaul dengan siapa saja, namun tidak dengan bangsa Timur yang tradisi budayanya masih terjaga, oleh karena itu Corrie sangat berhati-hati dalam bergaul.

*“Ah undang-undang itu, di manakah batasnya? Bangsamu bangsa Eropa, amat melonggarkan pergaulan laki-laki dengan perempuan. Nyonya yang sudah bersuami sudah galib dibawa-bawa dan dikepit oleh seorang tuan lain, dengan tidak ada undang-undang tersurat atau tidak tersurat yang melarangnya. Itu tentang pergaulan.” (Salah Asuhan, 2009: 2).*

Hanafi yang seorang (putera pribumi) dapat dikatakan iri dengan kebebasan pergaulanbudaya orang Barat. Karena budaya bangsanya tidak menghendaki perbuatan sedemikian. Pergaulan laki-laki dan perempuan ada batas-batas yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan oleh Bangsanya. Oleh sebab itu Hanafi menginginkan kebebasan selayaknya bangsa Barat yang pergaulannya tidak ada batasnya antara laki-laki dan perempuan yang bergaul dengan bebas. Bangsa Barat sebagai bangsa yang bebas bergaul tidak melarang laki-

laki dan perempuan berduaan, namun tidak dengan bangsa Timur yang peraturannya masih terjaga kesopanannya.

*Tidak Hanafi, yang menjadi pertikaian tutur bagi kita ialah hal adat lembaga suatu bangsa di dalam 'pergaulannya'. Dalam pergaulan bangsaku, bangsa Eropa, sungguh longgarlah pergaulan antara laki-laki dengan perempuan, sebagai kaukatakan tadi. Tapi sebab 'galib', tidaklah akan cepat orang berbuat fitnah atau engka buruk, apabila kelihatata laki-laki bergaul dengan perempuan lain, yang bukan akli karibnya. Tetapi dalam pergaulan bangsamu, apabila di tanah sumatra ini, lain keadaannya. Jangankan dengan perempuan lain, dengan akhlinya yang paling karib, sekalipun dengan adik atau kakanya sendiri, sudah disebut janggal, bahkan berjalan berdua-duaan. Dan buat bersinggungan kulit dengan perempuan lain, kata bangsamu, sudah haram (Salah Asuban, 2009: 3).*

Pergaulan bangsa Barat dengan bangsa Timur itu sudah jelas sangat berbeda, jika laki-laki dan perempuan yang belum menikah berjalan berdua-duaan sudah dianggap biasa oleh bangsa Barat, tapi lain halnya dengan bangsa Timur apalagi di tanah Sumatra jika laki-laki dan perempuan berduaan sambil pegangan tanganpun dianggap haram. Jika orang Barat melihat seorang anak muda setiap waktu kelihatan saja bersama-sama dengan seorang gadis, mereka sudah dianggap bertunangan, tapi jika pergaulan serupa itu kelihatan dilakukan oleh orang Bumiputra, maka bangsanya tentu akan membicarakan seorang gadis itu. Karena kebudayaanya tidak seperti itu.

*Dua tahun sudah berjalan, setelah jadi perundingan Hanafi dengan ibunya tentang beristri itu. Sebelum ia membenarkan kata ibunya, ia pun sudah dinikahkan dengan Rapiah (Salah Asuban, 2009: 73).*

Dua tahun sudah Hanafi dan ibunya berunding tentang perjodohnya dengan Rapiah. Tapi tanpa menunggu lebih lama lagi akan jawaban Hanafi atas kesediannya untuk dinikahkan dengan Rapiah (anak mamaknya), ibu Hanafi segera mengambil keputusan dan melaksanakan upacara perkawinan Hanafi dengan Rapiah. Hanafi yang sebenarnya tidak menginginkan perkawinan itu terpaksa diam dan tidak dapat menolaknya. Tapi dengan kesabaran ibunya Hanafi pun menuruti kata ibunya dengan menikahi Rapiah.

*Hanafi tetap menolak kebendak orang, ia tidak bendak menutup kepala, karena lebih gila pula dari komidi, bila memakai dester, saluk dengan baju smoking dan dasi. Setelah ibunya sendiri hilang sabarnya dan memukul-mukul dada di muka anak yang 'terpelajar' itu, barulah Hanafi menurutkan kebendak orang banyak, sambil mengeluh dan teringat akan badannya yang sudah 'tergadai' (Salah Asuban, 2009: 73).*

Hanafi golongan Bumiputra yang benci pada bangsanya, sehingga banyak hal yang dihilangkan olehnya, termasuk adat yang sudah jadi ciri khas Minangkabau pada saat menikah. Hanafi menolak saat diminta untuk mengenakan pakaian adat ketika upacara perkawinannya dengan Rapiah. Bahkan suasana sempat tegang karena Hanafi yang menolak. Akan tetapi hal tersebut segera berakhir manakala ibunya yang bertindak meski dengan kesabaran yang hampir

sirna. Sebagai tradisi orang Timur dimana pengantin laki-laki harus menggunakan penutup kepala, namun Hanafi menolaknya dia menginginkan pernikahannya selayaknya pakaian orang Barat saja, tapi dengan kesabaran ibunya itu Hanafi menerima.

*Dalam dua tahun hidup beristri itu, Rapiah dipandang sebagai seorang 'istri yang diberikan' kepadanya. Segala kewajiban sebagaimana suami adalah diturutnya, demikian ia berkata, tapi akan hatinya rapih tidak berbake (Salah Asuban, 2009: 77).*

Setelah perkawinan mereka berlangsung. Sebagai seorang istri, Rapiah hanya dianggap sebagai 'barang yang diberikan'. Dia sama sekali tidak merasakan cinta dan kebahagiaan sebagai istri. Hanafi memang melakukan segala kewajibannya sebagai seorang suami, akan tetapi tidak untuk hatinya. Seharusnya di dalam pernikahan itu harus ada kasih sayang di antara keduanya, tapi di dalam novel ini karena Hanafai dijodohkan oleh ibunya maka dia tidak menganggap Rapiah selayak istri yang di cintainya, hanya menganggap Rapiah sebagai istri yang di berikan dengan terpaksa menerimanya.

*Apa yang disukai oleh Hanafi, Rapiah harus membenarkan. Dengan cemooh diterangkan segala kewajiban perempuan islam terhadap kepada suaminya, lalu ia berkata bahwa martabatnya terlalu tinggi, akan membuat misbruik atas kelemahan perempuan itu (Salah Asuban, 2009: 77).*

Sebagai suami yang hendak memberikan kasih sayang kepada istrinya, namun oleh Hanafi tidak malah sebaliknya Hanafi memperlakukan Rapiah dengan semau hati atau sewenang-wenang. Namun, sebagai perempuan islam harus menuruti kata suami dengan begitu Rapiah tetap diam dan menurut segala keinginan Hanafi. Dia berpikir bahwa sebenarnya Hanafi memang tidak sederajat dengan dirinya, dan dia merasa bersyukur meski setiap saat mendapatkan cemoohan atas kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya.

## **2. Bentuk Hegemoni Modern**

Dalam novel "Salah Asuban" terdapat bentuk hegemoni modern yang merupakan gejala sosiohistoris, yaitu terbentuknya kesadaran terhadap kualitas perubahan. Kutipan dibawah ini menjadi bukti adanya hegemoni modern:

*Maka tiadalah ia segan-segan mengeluarkan uang buat mengisi rumah sewaan di Solok itu secara yang dikehendaki oleh anaknya. Hanafi berkata, bahwa ia dari kecilnya hidup di dalam rumah orang Belanda saja; jadi tidak senanglah hatinya, jika aturan mengisi rumahnya tidak mengarah itu pula (Salah Asuban, 2009: 24).*

Hanafi yang telah dibesarkan oleh bangsa Barat, tidak lagi mau mengakui budaya bangsanya sendiri. Segala identitas yang melekat padanya harus ke-barat-baratan. Tidak hanya bahasa, namun juga desain dan tata rumahpun harus ala bangsa Belanda. Begitu besar keinginannya untuk menjadi setara dengan bangsa Barat sehingga dia sudah lupa dengan

adatnya sendiri, bahkan rumahnya pun di tata serupa dengan bangsa Barat. Keinginannya harus terpenuhi. Sehingga Hanafi sudah lupa diri dengan adatnya sendiri.

*Tapi sepanjang hari orang tua itu termangu-mangu saja, karena dari beranda muka sampai ke dapur dan kamar mandi diperbuat secara aturan rumah orang Belanda. Perempuan bumiputra dari kampung memang lebih senang bersimpub daripada duduk diatas kursi. Ia gemar sekali berkunjung-kunjung dengan orang lain. Tempat sirih, tempat ludahnya, itulah barang-barang yang sangat digemarinya melibat setiap hari; itulah dunianya (Salah Asuban, 2009: 24).*

Hanafi tidak peduli dengan keinginan ibunya yang berharap ada ruang sebagaimana ruangan bangsa Melayu. Hanafi hanya ingin ruangan seperti bangsa Barat yang bukan tempat kelahirannya. Semua perlengkapan rumah harus seperti halnya orang Barat. Menyaksikan tingkah anaknya yang semakin lama semakin menjadi Barat. kesedihan merundung hatinya. Berada di rumah Hanafi anak kandungnya sendiri yang di lahirkan dari bangsa melayu sudah lupa diri, dirinya serasa di rumah orang asing yang tidak dikenalnya.

*Yang sangat menyedihkan hati ibunya ialah karena bagi Hanafi segala orang yang tidak pandai Bahasa Belanda, tidaklah masuk bilangan. Segala hal ikhwal yang berhubungan dengan orang Melayu, dicatat dan dicemoobkannya, samapai kepada adat lembaga orang Melayu dan agama islam tidak mendapat perindah serambut juga (Salah Asuban, 2009: 25).*

Hanafi, yang dibimbing oleh ibunya sebab ayahnya sudah meninggal, di pihak lain ibunya sangat berambisi agar anaknya memperoleh kemajuan, menyebabkan tidak adanya pengawasan secara langsung terhadap perkembangan mentalnya. Pengarang menghadirkan Corrie, gadis cantik yang mendorong perkembangan keperibadian Hanafi sehingga ia berbuat apa saja untuk melepaskan diri dari tradisi. Menurut Hanafi orang yang tidak bisa berbahasa Belanda tidak dianggap orang yang tidak penting. Bagi Hanafi bahasa Belanda adalah alat untuk mengangakat tingkat kehidupan, memperoleh pekerjaan sekaligus mendapatkan uang. Hanafi merasa dirinya sudah menjadi bagian dari bangsa Barat, meski hanya dengan modal penggunaan bahasa yang sama. Dia tidak lagi menghargai adat bangsa Melayu yang merupakan leluhurnya. Sehingga semua kerabatnya dari bangsa Melayu yang tidak menggunakan bahasa Belanda dianggap tidak lagi sederajat dengannya.

*Makin lama makin bimbanglah hatinya melibat anak yang kebelanda-belandaan itu. Pakaiannya cara Belanda, pergaulannya dengan orang Belanda saja. Jika ia berbahasa Melayu, meskipun dengan ibunya sendiri, maka dipergunakan bahasa Riau, dan kepada orang yang di bawahannya ia berbahasa cara pandang Betawi. Begitu pun juga sebagai dipatab-patahkan lidahnya dalam berbahasa sendiri. (Salah Asuban, 2009: 25).*

Menyaksikan perilaku anak semata wayangnya semakin teriris hati ibu Hanafi. Putra satu-satunya tidak lagi mengakui identitasnya sebagai bangsa Timur. Hanafi lebih merasa bangga dan berderajat jika berlaku ala bangsa Barat. Tidak hanya dalam berbahasa, namun juga

cara pandangnya terhadap orang yang bukan bangsa Barat. Kutipan tersebut juga memperlihatkan bahwa Hanafi mengklasifikasikan bahasa yang akan dipakainya. Tidak hanya segi bahasa yang menirukan budaya Belanda, tetapi juga cara pakaiannya dan dengan siapa ia harus bergaul. Tentunya tokoh Hanafi lebih memilih bergaul dengan orang Barat dan orang yang memiliki pendidikan yang tinggi sepertinya. Pertemanannya dengan Corrie merupakan hal yang dapat mendukung bahwa tokoh Hanafi bergaul dengan masyarakat berdasarkan kasta budaya yang disandang seseorang.

*Anak-anak itu tabu abc, pandai sedikit-sedikit berbahasa Belanda, disangka mereka sudah ada di puncak gunung kepandaian. Tapi pengetahuan umum, yang dikatakan orang Belanda algemeneontwikkeling, itu semua hanya didapat dari HBS saja dan kalau lama bercampur gaul atau tinggal di rumah orang Belanda. Oh, Bu nanti aku boleh memperkatakan tentang moraal, principes, geweten dan lain-lain. Tetapi tentulah akan sia-sia saja, karena aku tak tabu arti perkataan-perkataan itu itu di dalam bahasa Melayu; dan sudah aku menjelaskan maksudnya kepada ibu. Aku hendak kawin dengan liefde saja.... Perkawinan yang tidak berlaku karena liefde kata orang Belanda ialah gewetenloos.... Perkawinan di negeri kita ialah handelstransacties... Bahwa sia-sia benar bagi orang yang ontwikkeld dan beschaafd akan memperkatakan hal filosofie, dan sociologie dan 'kebatinan dalam. Dengan seorang perempuan kampung. (Salah Asuban, 2009: 32).*

Hanafi yang bergaul dan tinggal di rumah orang Barat memiliki sifat yang sombong. Dia merasa bahwa dirinya mempunyai derajat yang sama dengan kaum Barat. Dikarenakan dia menganggap bahwa dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari sering bergaul dengan orang Barat, bahkan dalam kehidupan sehari-haripun Hanafi sering menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa yang dia sukai. Berperilaku selayaknya orang Belanda dan tuturan Hanafi yang memandang bahasa pribumi sebagai bahasa mati, bahasa lama. Sebaliknya, bahasa Belanda dianggap sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa modern. Karena sudah terpengaruh oleh pergaulannya dengan orang Barat, sehingga bahasanya sendiri sudah tidak mau dipakai.

*Rapih yang tabu arti misbruik itu menundukkan kepala, amat bersyukur atas kemurahan hati junjungan itu. Meskipun belum sempurna umur, tetapi anak itu sudah boleh menjadi tiru teladan bagi perempuan yang tua-tua. Suaminya itu sungguh-sungguh sudah dipandanginya sebagai junjungan. (Salah Asuban, 2009: 77).*

Bahasa Belanda yang dialami oleh tokoh Rapih setelah berumah tangga. Hal ini disebabkan karena Hanafi, suaminya sering menggunakan bahasa Belanda ketika berbincang-bincang dengan ibu mertuanya. Sikap Hanafi secara tidak langsung telah menunjukkan ketinggian pendidikan Hanafi. Kutipan tersebut membuktikan bahwa Rapih menerima kata-kata yang ia pahami tersebut dengan reaksi yang arif dan dewasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Rapih adalah sosok wanita yang pendidikannya sejalan dengan budi pekerti



luhur yang dimilikinya. Namun sudah dipengaruhi oleh Hanafi sehingga Rapih pun secara tidak sadar mengikutinya.

*Hanafi makin lalu-lalang kepada Rapih, yang akhirnya dipandanginya bukan lagi 'istri', melainkan 'babu' yang diberikan kepadanya dengan paksa (Salah Asuban, 2009: 81)*

Hanafi yang berpendidikan Barat dapat dengan mudah memandang istrinya-Rapih layaknya seorang babu. Pendidikan Barat yang disandanginya tersebut menyebabkan ia berperilaku kebarat-baratan dan menganggap rendah semua bagian keluarganya. Terlebih lagi Hanafi sering bergaul dengan Bangsa Barat daripada Bangsa Timur bangsanya sendiri. Dapat dikatakan bahwa Rapih yang bermodal lulusan HIS tidak sederajat dengan pendidikan Hanafi yang lulusan HBS. Setiap hari Rapih dijadikan pembantu olehnya.

*Marilah kita duduk-duduk dahulu di dalam 'zaal' besar. Makanan dari Versteeg, Hanafi. Uah jangan khawatir engkau sendiri nanti yang jantan di sana, aku sudah mendatangkan juga musik biola dari 'Wiener Orkest'. Jadi malam ini tidak akan kurang keramaian. Marilah kita bersenda gurau dahulu di dalam kebun (Salah Asuban, 2009: 117).*

Tidak hanya pakaian dan bahasa namun juga makanan serta musik yang di mainkan. Disini memang pengarang sengaja ingin menyajiakan secara keseluruhan perbedaan antara Barat dan Timur, semua peristiwa dilukiskan melalui interaksi antara Hanafi dan Corrie, ibunya termasuk juga Rapih. Memegang teguh kebudayaan Barat yang harus diterapkan pada kelompok pribumi. Latar dan sarana lain mewakili pergeseran kehidupan dari tradisi ke modern, seperti makanan dan sarana hiburan.

## **SIMPULAN**

Pada bagian ini, dapat disimpulkan bahwa. Bentuk hegemoni kultural yang digambarkan dalam novel *Salah Asuban* karya Abdoel Moeis ada dua bentuk yaitu bentuk hegemoni tradisi dan modern. Dimana yang dilakukan oleh Hanafi, karena Hanafi yang dibesarkan oleh budaya barat maka segala identitas mulai dari bahasa, pakaian, penataan rumah harus ke-barat-baratan. Sedangkan budayanya sendiri sudah tidak diakuinya, dia menganggap bangsa Barat lah yang menjadi bangsanya. Bahkan istrinya sendiri Rapih dijadikan babu olehnya, namun Rapih tetap diam dan menuruti semua perintah Hanafi. Rapih hanya terpaksa menerima apa yang dilakukan oleh Hanafi kepada dirinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: YRAMA WIDYA.

Moeis, Abdoel. 2009. *Salah Asuban*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nurgiyantoro, Busrhan. 2007. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALBABETA.